

Analisis Psikolinguistik: Dampak Bahasa Ibu terhadap Respons Emosional yang mempengaruhi Komunikasi Verbal

Mulyati¹, Putri Dwi Rahayuningsih², Rivan Taufik³

¹MTS Turus Pandeglang, ²SMPIT Anugrah Insani, ³SMPN 193 Jakarta

e-mail: mullyao25@gmail.com putrii.drr@gmail.com taufik.rivan@gmail.com

First draft received: 01-09-2024, Date Accepted: 02-09-2024, Final proof received: 13-09-2024

Abstrak

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari seseorang sejak lahir, biasanya bahasa ini diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan terdekat terutama keluarga. Biasanya bahasa ibu adalah bahasa yang paling dikuasai oleh seseorang dan digunakan secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ibu merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas individu dan berpengaruh signifikan terhadap cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara serta kuesioner pada peserta didik kelas VIII MTS Turus Pandeglang. Analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa lebih nyaman dan ekspresif ketika berkomunikasi menggunakan bahasa ibu dibandingkan bahasa kedua. Hasil penelitian menegaskan bahwa bahasa ibu memainkan peranan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi emosional, dan hal ini berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertahankan dan mengembangkan keterampilan berbahasa ibu dalam proses pendidikan, terutama dalam membangun komunikasi yang efektif dan emosional.

Kata Kunci: bahasa ibu, psikolinguistik, respons emosional, komunikasi verbal, bilingualisme.

Abstract

Mother tongue is the first language learned by someone since birth, usually this language is acquired through interaction with the closest environment, especially family. Usually the mother tongue is the language that is most mastered by a person and is used naturally in everyday life. Mother tongue is a fundamental element in the formation of individual identity and has a significant influence on how a person interacts with others. The data used in the study were collected through interviews and questionnaires on class VIII students of MTS Turus Pandeglang. Data analysis in this study showed that the majority of respondents felt more comfortable and expressive when communicating using their mother tongue compared to their second language. The results of the study confirmed that mother tongue plays an important role in developing emotional communication skills, and this affects the quality of interpersonal relationships. This study underlines the importance of maintaining and developing mother tongue skills in the educational process, especially in building effective and emotional communication.

Keywords: mother tongue, psycholinguistics, emotional response, verbal communication, bilingualism.

PENDAHULUAN

Bahasa ibu atau bahasa pertama yang dipelajari seseorang sejak kecil memainkan peranan penting dalam perkembangan kognitif dan emosional individu. Menurut Wulandari (2019) ilmu dapat berkembang jika temuan-temuan dalam ilmu itu dapat disebarluaskan melalui tindakan berkomunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga memiliki dampak yang besar terhadap cara individu merespons emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, pemahaman tentang bagaimana bahasa ibu membentuk respons emosional seseorang sangat diperlukan, mengingat hal itu dapat mempengaruhi komunikasi verbal dalam berbagai situasi sosial.

Menurut Ethnologue, lebih dari 7.000 bahasa di seluruh dunia, dengan bahasa ibu yang menjadi fondasi kebudayaan masing-masing kelompok etnis (Simons & Fennig, 2018). Dalam sebuah studi oleh Dewaele dan Pavlenko (2002), ditemukan bahwa individu yang menggunakan bahasa ibu mereka cenderung menunjukkan respons emosional yang lebih mendalam dibandingkan ketika mereka menggunakan bahasa kedua. Menurut Muston (2017: 131) Bahasa dalam bentuk apa pun ialah proses aktualisasi dari keinginan, emosi, dan pikiran-pikiran manusia agar orang lain dapat memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan identitas individu dan dapat mempengaruhi kompleksitas ekspresi emosi dalam komunikasi.

Didi Suherdi dalam buku yang berjudul Rekonstruksi Pengajaran Bahasa menyebutkan "bahwa bahasa ibu hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir, berimajinasi, dan berkreatifitas". Artinya bahwa pembelajaran bahasa ibu dikembangkan sebagai kegiatan alamiah yang secara konstruktif memanfaatkan kemampuan yang dibawa para siswa dari rumahnya masing-masing (2012:18). Guru akan dengan sangat mudah menyampaikan materi dan mengalihkan materi tersebut (alih kode) kedalam bahasa kedua. Seorang pembicara beralih kode seringnya untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat, misalnya rasa kesamaan atau keakraban (Yulianti, dalam Putri, 2018). Karena, dasar penguasaan B1 siswa digunakan sebagai penopang dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan. Tentunya ini menjadi catatan penting untuk guru bahasa.

Menurut Widiyanto, komunikasi merupakan "salah satu kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupannya," bahkan seorang bayi sudah bisa melakukan komunikasi, misalnya ketika ia menangis, yang menandakan bahwa ia merasa lapar atau tidak nyaman (Widiyanto et al., 2018). Widiyanto mengutip pandangan Ruben dan Stewart (1998) bahwa "komunikasi manusia adalah proses di mana individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan satu sama lain" (Widiyanto et al., 2018)

Dalam pandangan Sigit Widiyanto (2015), kemampuan komunikasi bahasa Inggris memainkan peran kunci dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia di pasar bebas ASEAN (MEA). Penguasaan bahasa Inggris bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga modal sosial penting yang membuka peluang kerja lebih luas dan memungkinkan mobilitas ekonomi yang lebih tinggi. Melalui komunikasi lintas budaya yang efektif, tenaga kerja Indonesia dapat lebih kompetitif dalam menghadapi persaingan ekonomi global, terutama dalam sektor-sektor strategis seperti jasa, pariwisata, dan perdagangan internasional.

Peserta didik cenderung mencampurkan Bahasa Ibu, Bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia (serapan). Dan sangatlah sukar sekali bagi siswa untuk menuturkan kata yang baik dan benar ketika berkomunikasi verbal dengan bahasa Indonesia, sehingga menghambat penanaman konseptual berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun dalam hal pembelajaran, kegiatan penggunaan bahasa ibu mampu membantu anak memahami makna kata dalam bahasa Indonesia yang sulit untuk dipahami. Peserta didik cenderung lebih paham jika terdapat suatu kata/kalimat bahasa Indonesia yang dijelaskan menggunakan bahasa ibu. Hal ini dapat diasumsikan bahwa penggunaan bahasa ibu mampu meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia pada peserta didik.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak bahasa ibu terhadap respons emosional yang memengaruhi komunikasi verbal di kalangan pelajar. Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak bahasa ibu pada pelajar kelas VIII yang notabennya setiap anak memiliki bahasa ibu yang berbeda. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran bahasa ibu dalam membentuk respons emosional individu dalam komunikasi verbal?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam respons emosional individu yang berkomunikasi dengan bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa kedua?
3. Bagaimana dampak bahasa ibu terhadap efektivitas dalam komunikasi verbal?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak bahasa ibu terhadap respons emosional dan bagaimana hal ini berkontribusi pada komunikasi verbal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai perbedaan respons emosional ketika berkomunikasi dalam bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa kedua. Sebagai hasilnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman lebih dalam mengenai peran bahasa ibu dalam interaksi sosial dan pentingnya mempertahankan bahasa daerah dan budaya untuk pengembangan emosional yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menjelaskan dampak bahasa ibu terhadap respons emosional yang memengaruhi komunikasi verbal. Penelitian berlokasi di MTS Turus Pandeglang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan Lembaga Pondok Pesantren Turus yang berdiri sejak tahun 1942 dan menjadi salah satu sekolah rujukan bagi masyarakat Kabupaten Pandeglang dan sekitarnya. Target penelitian di kelas VIII dengan siswa-siswi yang menjadi informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Peneliti melakukan kegiatan analisis data dari sumber yang telah ada dan terakhir melakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi metode dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

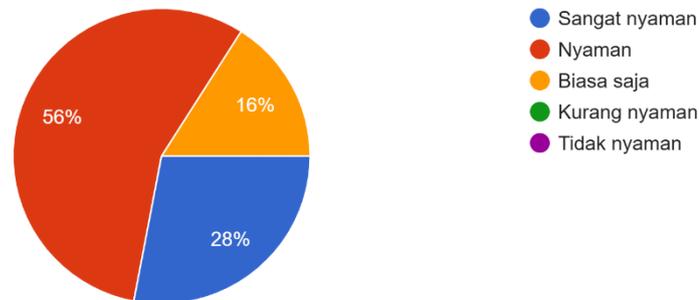
Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dipelajari seseorang sejak lahir dan menjadi alat utama dalam berkomunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu merespons secara emosional. Dalam konteks ini, respons emosional yang dihasilkan saat berkomunikasi dalam bahasa ibu dapat lebih mendalam dan lebih kaya dibandingkan dengan bahasa kedua atau ketiga. Hal ini disebabkan oleh keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap bahasa ibu, yang sering kali dihubungkan dengan pengalaman awal dan identitas budaya individu.

Dalam penelitian yang dilakukan di MTs Turus Pandeglang, ditemukan bahwa siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan respons emosional yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang lebih sering menggunakan bahasa kedua. Misalnya, siswa yang berbicara bahasa Sunda, sebagai bahasa ibu mereka, cenderung lebih ekspresif dan mampu menyampaikan perasaan mereka dengan lebih jelas. begitupun dengan siswa yang memiliki bahasa ibu Jawa, mereka akan lebih nyaman berbicara dengan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman yang memiliki latar belakang bahasa yang sama. berbeda dengan siswa yang memiliki bahasa ibu Sunda berkomunikasi dengan yang memiliki bahasa ibu Jawa, obrolan mereka cenderung tidak menyenangkan. Data hasil kuesioner menunjukkan bahwa 56% siswa merasa lebih nyaman, 28% dan terbuka saat berkomunikasi menggunakan bahasa ibu dalam kelas, dibandingkan dengan sisanya sebanyak 16% yang merasa merasa biasa

saha menggunakan Bahasa ibu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam komunikasi verbal.

Saat menggunakan bahasa ibu, apakah Anda merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan emosi/perasaan?

50 jawaban



Gambar 1. Diagram Bahasa ibu

Dampak bahasa ibu terhadap respons emosional juga terlihat dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Ketika guru menggunakan bahasa ibu dalam proses belajar mengajar, siswa cenderung lebih mudah memahami materi dan merasa lebih mengerti dengan konteks yang diajarkan di kelas. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu (daerah) yang dikombinasikan dengan media pembelajaran dapat membantu siswa sekolah dalam belajar dengan lebih mudah menggunakan bahasa daerah serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Kusumaning ayu et al., 2019). Di MTs Turus, sebagian guru ada yang menerapkan pendekatan bilingual dengan mengintegrasikan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam pengajaran melaporkan peningkatan motivasi dan partisipasi siswa di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa tidak hanya mempengaruhi komunikasi verbal, tetapi juga dapat berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

Bahasa ibu juga berkaitan erat dengan dengan proses sosial dan individu seseorang sejak kecil. Ini terjadi karena bahasa ibu merupakan bahasa pertama kali dipelajari dalam lingkungan yang penuh dengan pengalaman emosional antara lain keluarga, interaksi dengan teman sebaya dan budaya lokal. Bahasa ibu seringkali lebih efektif dalam menyampaikan perasaan atau emosional seseorang. Oleh sebab itu, saat berkomunikasi dalam bahasa ibu, individu cenderung merasa lebih efektif dan lebih mudah mengungkapkan emosional dibandingkan dengan menggunakan bahasa lain.

Namun, dalam pelaksanaannya perlu dicatat bahwa penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi tidak selalu mulus tanpa tantangan. Dalam situasi tertentu, seperti saat berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mengerti bahasa ibu seseorang, siswa mungkin merasa terasingkan atau kesulitan untuk mengekspresikan diri. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan mengurangi respons emosional positif yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa bilingualisme dapat menciptakan ketegangan emosional ketika individu harus berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Di MTs Turus beberapa siswa melaporkan bahwa mereka merasa kurang percaya diri saat berbicara dalam bahasa Indonesia, terutama saat berhadapan dengan guru atau teman yang lebih fasih berbahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi verbal dalam lingkungan pembelajaran. Saat guru menggunakan bahasa ibu untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dalam bahasa kedua, siswa cenderung lebih mudah menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Misalnya, ketika siswa di MTs Turus Pandeglang belajar konsep-

konsep abstrak dalam bahasa Indonesia, mereka lebih mampu memahaminya jika disertai penjelasan dalam bahasa ibu seperti Sunda atau Jawa. Hal ini menguatkan peran bahasa ibu sebagai fondasi pembelajaran dan pemahaman kognitif.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa bahasa ibu dapat membantu dalam membangun kepercayaan diri siswa saat berkomunikasi secara verbal. Siswa yang merasa nyaman menggunakan bahasa ibu cenderung lebih berani berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat mereka. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih terbuka saat berkomunikasi dalam bahasa ibu dibandingkan bahasa kedua. Respons emosional yang lebih positif ini mengarah pada interaksi yang lebih aktif dan kolaboratif di kelas, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Namun, dampak positif bahasa ibu dalam komunikasi verbal tidak selalu seragam. Pada beberapa kasus, siswa yang memiliki bahasa ibu berbeda bisa mengalami kesulitan berkomunikasi secara efektif. Misalnya, siswa dengan bahasa ibu Sunda mungkin merasa kurang nyaman berbicara dengan siswa yang memiliki bahasa ibu Jawa, yang dapat menyebabkan hambatan dalam pertukaran informasi dan interaksi sosial. Perbedaan latar belakang bahasa ibu ini terkadang menciptakan jarak sosial di antara siswa, terutama ketika ada perbedaan dalam aksen, dialek, atau kosakata. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana penggunaan bahasa kedua (misalnya bahasa Indonesia) dapat menjembatani perbedaan bahasa ibu di antara siswa.

Selain itu, dalam situasi formal atau resmi, penggunaan bahasa ibu bisa menjadi tantangan ketika siswa diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Siswa cenderung mencampuradukkan bahasa ibu mereka dengan bahasa Indonesia, yang mengakibatkan kurangnya penguasaan tata bahasa dan struktur yang benar. Fenomena ini disebut sebagai "interferensi bahasa", di mana elemen-elemen dari bahasa ibu mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa kedua. Namun, ini bukan berarti penggunaan bahasa ibu harus dibatasi. Sebaliknya, dengan strategi pengajaran yang tepat, interferensi bahasa dapat diubah menjadi alat yang membantu dalam memahami dan menguasai bahasa kedua dengan lebih baik (Widiyanto,dkk, 2021).

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai dampak bahasa ibu terhadap respons emosional dan efektivitas komunikasi verbal, terdapat sejumlah temuan yang signifikan. Sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan untuk merasa lebih nyaman saat menggunakan bahasa ibu mereka dalam interaksi sehari-hari. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa ibu dalam konteks informal dan merasa lebih nyaman serta ekspresif saat berbicara dalam bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga memiliki peran mendalam dalam membentuk kenyamanan emosional dan keterbukaan saat berbicara (Widiyanto, 2023).

Selain itu, penggunaan bahasa ibu dalam mengekspresikan emosi terbukti efektif dibandingkan dengan bahasa kedua. Data menunjukkan bahwa banyak siswa merasa lebih mampu menyampaikan perasaan mereka secara akurat dan lebih terhubung secara emosional ketika berkomunikasi dengan orang lain yang juga memahami bahasa ibu mereka. Dalam konteks situasi konflik, penggunaan bahasa ibu juga terbukti mempermudah komunikasi dan pemahaman. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan dimengerti ketika berkomunikasi dalam bahasa ibu, khususnya dalam percakapan yang bersifat personal. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa ibu dapat memperkuat rasa kedekatan dalam hubungan personal, menciptakan rasa aman dan keterbukaan yang lebih besar.

Lebih lanjut, analisis terhadap tingkat kepercayaan diri dalam situasi formal menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu memberikan pengaruh positif terhadap perasaan percaya diri. Meskipun dalam situasi formal siswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagian besar merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika menggunakan bahasa ibu mereka. Ini mencerminkan pentingnya bahasa ibu dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, sehingga mereka lebih bebas mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, penggunaan bahasa ibu juga dinilai oleh banyak siswa dapat membantu meningkatkan fokus dan pengambilan keputusan, terutama dalam situasi yang memerlukan perhatian penuh. Siswa merasa bahwa ketika berpikir dalam bahasa ibu, mereka lebih mudah memahami informasi dan membuat keputusan yang penting.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner ini menguatkan hipotesis bahwa bahasa ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap respons emosional, keterhubungan interpersonal, dan kepercayaan diri dalam komunikasi. Keberadaan bahasa ibu sebagai bagian integral dalam identitas pribadi dan budaya individu tampaknya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan kemampuan kognitif yang lebih dalam. Dengan demikian, bahasa ibu bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana yang penting dalam perkembangan emosional dan sosial siswa.

SIMPULAN

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu memiliki dampak signifikan terhadap respons emosional yang mempengaruhi komunikasi verbal. Penggunaan bahasa ibu dalam konteks pendidikan. Seperti halnya di MTs Turus Pandeglang, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan ekspresif saat berkomunikasi menggunakan bahasa ibu mereka. meskipun terdapat tantangan dalam penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari dan pendidikan harus didorong, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan respons emosional yang lebih positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Muston, N, M. (2017). Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di Kelas Rendah Sekolah Dasar di Kota Palangka Raya. *Suar Betang*, 12 (2). 129-136..
- Putri, S, N. (2018). Analisis Alih Kode pada Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual. *Kandai*, 14 (1). 119-130..
- Wulandari, K, D, A. (2019). *Peranan Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret..
- Kusumaning, Ayu, R.F., Puspitasari, S., Yunarti setiawan, B., & Khoirul Fitriyah, F. (2019). *Meningkatkan kemampuan berbahasa daerah melalui cerita rakyat digital pada siswa kelas dasar : sebuah studi pengembangan*. *Chil education journal* , 1(2) 65-72. <https://doi.org/10.33086/cej.vii2.1356>
- Suherdi, Didi. (2012) *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: Sebuah Keniscayaan bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: CELTICS Press.
- Widiyanto, S., Mulyadi, M., Wulansari, L., & Ati, A. P. (2021). Youtube as a media for students' comprehensive listening ability at junior high schools in Bekasi. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6), 1699-1706.
- Widiyanto, S. (2023). Learning To Write Explanatory Text Using The Picture-To-Picture Method For Students Of Mts Nurul Hikmah Bekasi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(2), 314-322.
- Widiyanto, S., Mubasyira, M., & Pujaning Ati, A. (2018). *Penerapan English Communication Skill pada Siswa SMP (The Application of English Communication Skill at Junior High School Students)*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi, 1(2), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Widiyanto, S., & Sulastri, S. (2015). *Peranan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Guna Peningkatan Daya Saing SDM Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)*. Journal of Applied Business and Economics, 2(2), Universitas Indraprasta PGRI.